
Persepsi Ulama Kota Langsa Terhadap Kepemimpinan Wanita (Studi Kasus Pilkada Walikota Langsa)

Muhajir¹ , Fakhurrazi²

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh
E-mail: ¹syechemuhajir@yahoo.com, ²frazilgs@yahoo.com

Abstract

In this day and age, women take part in almost all fields of activity or work, including in regional head elections. The advantage of a man over a woman is that he has the ability to think, which is why he gives birth to courage, strength and the ability to overcome various difficulties. Meanwhile, women are more sensitive and emotional. In reality and current reality shows that the view of the greatness of men and the weakness of women from the intellectual and professional side. The purpose of this study is to analyze the perceptions of the Ulama Kota Langsa on the leadership of women in the local elections for the mayor of the City of Langsa and to identify the factors that influence the different perceptions of the Ulama Kota Langsa about the leadership of women in the City of Langsa. The method used in this study is a qualitative descriptive research method that produces data in the form of written and spoken words from the subject under study. The main target of this research is the ulama of Langsa city. Data collection techniques are observation, in-depth interviews and documentation. The data validity used is data triangulation technique. Data analysis includes 4 things, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result of this research is that the Ulama of Langsa city show that women can be leaders in the public sector, but the concept of understanding ideal leadership in Islamic teachings which they understand places men as the top priority to become leaders. Women are deemed to be allowed to become leaders if there are no men who are able to hold the position or the woman has more talent or expertise than the existing men.

Keywords: Perception, Ulama, Women, Leadership

Abstrak

Pada zaman sekarang ini, para wanita ikut serta mengambil bagian hampir pada semua lapangan kegiatan atau pekerjaan termasuk dalam pemilihan kepala daerah. Kelebihan laki-laki terhadap wanita adalah karena ia memiliki kemampuan berpikir, yang karena itu

melahirkan keberanian, kekuatan dan kemampuan mengatasi berbagai kesulitan. Sementara wanita lebih sensitif dan emosional. Secara kenyataan dan realitas sekarang ini memperlihatkan bahwa pandangan mengenai kehebatan laki-laki dan kelemahan wanita dari sisi intelektual dan profesi. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk menganalisis persepsi ulama kota langsa terhadap kepemimpinan wanita dalam pilkada walikota kota langsa dan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi terjadi perbedaan persepsi ulama kota langsa tentang kepemimpinan wanita di kota langsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah ulama kota Langsa. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Analisis data mencakup 4 hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil dalam penelitian ini adalah ulama kota Langsa menunjukkan bahwa wanita boleh menjadi pemimpin disektor publik, tetapi konsep akan pemahaman kepemimpinan ideal dalam ajaran Islam yang mereka pahami menempatkan laki- laki sebagai prioritas utama untuk menjadi pemimpin. Wanita dianggap boleh untuk menjadi pemimpin jika tidak ada laki-laki yang mampu mengemban posisi tersebut atau wanita itu memiliki bakat atau keahlian yang lebih dari pada laki-laki yang ada.

Kata Kunci: Persepsi, Ulama, Kepemimpinan, Wanita

PENDAHULUAN

Saat sebelum agama Islam tiba, peran wanitawanita sangat rendah, mereka tidak berhak menemukan harta peninggalan. Harta cuma hak dominasi kalangan laki- laki saja. Setelah Islam tiba, para wanita merasa menemukan angin segar. Mereka diperlakukan selayaknya manusia pada biasanya, tidak terdapat pilih kasih antara laki-laki serta wanita. Pada zaman sekarang ini, para wanita ikut serta mengambil bagian hampir pada semua lapangan kegiatan atau pekerjaan termasuk dalam pemilihan kepala daerah. Di Indonesia, ada wanita yang menjadi Menteri, Pemimpin Perusahaan, Angkatan Bersenjata, Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat, Pegawai Negeri Sipil, Kepala Sekolah dan menjadi buruh serta ibu rumah tangga yang saat ini dianggap sebagai lapisan bawah (Ash-Shalabi, 2012, p. 64).

Para wanita sudah turut secara aktif dalam membangun rumah tangga serta negara, bahkan adapula yang kita lihat agak berlebihan, disebabkan para wanita lebih banyak memegang andil terhadap pembiayaan rumah tangga. Pada sebahagian daerah, ada banyak wanita yang mencari nafkah, meninggalkan kampung halaman untuk pergi keluar kota bahkan keluar negeri untuk bekerja, sedangkan suami tinggal dirumah, mengurus anak-anak dan sawah (Hasan, 2003, p. 73).

Semua itu dilakukan karena ada berbagai macam alasan atau sebab. Para kaum wanita bekerja mungkin terdorong untuk berbakti kepada keluarga, masyarakat dan negara. Bisa saja karena keadaan memaksa mereka untuk itu karena biaya hidup berumah tangga tidak tertanggulangi, karena pendapatan suami tidak mencukupi, dan lain sebagainya. Boleh jadi juga, karena di telinga mereka terngiang-ngiang suara persamaan hak dan derajat antara pria dan wanita.

Dalam Al- Qur' an Allah memaparkan mengenai peran wanita, di antara lain Allah berfirman pesan At- Taubah Ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “dan orang-orang yang beriman, lelaki dan wanita, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” .

Jika kita perhatikan, penjelasan ayat diatas telah jelas memberikan cerminan, bahwa tidak terdapat diskriminasi untuk wanita, tidak ada alasan untuk merendahkan derajat kaum wanita. Semuanya bergantung kepada amalan masing-masing. Wanita mempunyai hak dari hasil usahanya sebagaimana pria, disamping juga mempunyai kewajiban.

Akan tetapi dalam hal tertentu, kedudukan atau posisi wanita tidak harus sama dengan kaum laki-laki. Bukan dikarenakan kurang penghargaan, akan tetapi karena kodrat wanita yang menghendaki hal tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT Surat Annisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ... ﴿٣٤﴾

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan dari harta mereka...” (An-Nisa: 34)

Para mufassir memaparkan bahwa *qawwam* memiliki arti pemimpin, penanggung jawab, pelindung, pengatur, dan pendidik. Terlebih dari itu, mufassir menjelaskan bahwa kelebihan yang dimiliki laki-laki atas wanita adalah karena keunggulan akal dan fisiknya. Ath-Thabatha’i memberikan penjelasan bahwa kelebihan laki-laki atas wanita adalah karena ia memiliki kemampuan berpikir, yang karena itu melahirkan keberanian, kemampuan, dan kekuatan dalam mengatasi berbagai kesulitan. Sementara wanita lebih sensitif dan emosional (Departemen Agama RI, 2014, p. 81).

Sebelum memasuki pembahasan tentang kepemimpinan wanita, perlu kita ketahui tentang ketentuan menjadi seorang pemimpin. Ketentuan sah seseorang dapat menjadi seorang pemimpin kepala daerah atau negara dalam pandangan Islam yaitu sebagai berikut (Husein, 2001, p. 23):

1. Memiliki kemampuan dalam memimpin secara sempurna, ialah: Islam, merdeka(bukan budak), baligh, lelaki, serta berakal sehat.
2. Mengerjakan agama secara benar, baik, berakhlak mulia, memegang amanah, bersih serta menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama, dan lain sebagainya.
3. Memiliki cukup ilmu, serta memiliki kecakapan yang dapat mengantarkannya kepada suatu ijtihad, apabila terjadi permasalahan yang mendesak sesuai syari’at terutama di dalam urusan politik Negara.
4. Sempurna serta kuatnya pemeliharaan di dalam urusan politik, strategi peperangan dan pertahanan negara, serta administrasi demi kepentingan rakyat, dan negara.
5. Memiliki pribadi yang tegar dan bersifat tegas, serta berani untuk mengambil keputusan, demi mempertahankan keselamatan bangsa dan menghindari penjajahan dalam segala bidang.
6. Kesempurnaan jiwa raga, sehat jasmani serta panca indera, sehingga tidak membutuhkan perantara dalam memahami suasana.
7. Dari generasi serta keluarga yang baik.

Terdapat 3 haluan tentang kepemimpinan wanita dalam fiqh Islam, ialah (Hussin et al., 2020):

1. Wanita tidak memiliki hak sama sekali dalam berpolitik. Di antara dalil yang dipakai untuk melancarkan pendapat mereka ialah terdapatnya syarat laki-laki merupakan pemimpin (An-Nisa 32 serta 34, Al- Baqarah: 228), hadis Abu Bakrah, kala Rasulullah mengenali Kalangan Parsi dipandu oleh seseorang wanita, Rasulullah bersabda: “ *Tidak hendak senang sesuatu kalangan yang menyerahkan urusannya kepada wanita*” (HR Bukhari Muslim).
2. Sebagian besar ulama kontemporer serta klasik, berpendapat bahwa wanita memiliki hak politik yang sama seperti laki-laki kecuali memegang pucuk pemerintahan seperti presiden, dengan beralasan kalau laki-laki serta wanita punya hak dan kewajiban yang sama dalam Islam (Al-Baqarah: 228, Al-Hujurat: 13, Al-Taubah: 71 serta Al- Nur: 30- 31). Alasan pendapat yang kedua bahwasanya wanita untuk berpartisipasi dalam wilayah politik, seperti bukti sejarah tentang suksesnya Ratu Bilqis yang memerintahkan Saba (Al-Naml : 32-34). Rasulullah juga mengakui suka politik dari kaum wanita, seperti Ummu Hani dalam peristiwa Fath Mekkah, Rasulullah juga menerima bai’at kaum wanita, serta penyebaran dakwah Islam dengan periwayatan hadis yang dilakukan juga oleh kaum Muslimah seperti Aisyah ra.”
3. Pendapat ketiga memandang bahwa yang dapat memegang pucuk pemerintahan termasuk wanita karena berhak berpolitik sama halnya dengan laki-laki. Hadis Abu Bakrah spesial diperuntukan buat Kalangan Persia yang dikala itu dipandu oleh seseorang wanita, bukan dipukul rata buat seluruhnya kalangan, serta mengambil dalil dari cerita suksesnya Ratu Bilqis yang dikisahkan dalam Al- Qur’ an, penjelasan tersebut berdasarkan pandangan sebagian besar ulama kontemporer (An Naml: 32- 34), dan suksesnya pemimpin wanita semacam Margareth Teacher, Indira Gandhi, apalagi kerajaan Aceh sempat dipandu oleh seseorang wanita.

Secara kenyataan dan realitas pada saat ini memperlihatkan bahwa pandangan mengenai kelebihan kaum laki-laki dan kekurangan kaum wanita dari sisi profesi dan intelektual. Kelebihan profesi dan intelektual adalah dua hal yang menjadi syarat bagi kepemimpinan. Dengan syarat seperti ini,

terbuka kesempatan yang luas terhadap kaum wanita untuk menempati posisi strategis kepemimpinan publik, termasuk menjadi kepala daerah.

Konsep Kepemimpinan Dalam Pandangan Islam

Pada prinsipnya kepemimpinan berdasarkan al- Qur' an merupakan tugas yang wajib dilaksanakan oleh orang yang palang sesuai. Orang itu merupakan orang yang amat sesuai berdasarkan pada kualifikasi ataupun ciri yang diperlukan untuk menjalankan tugas dengan baik secara biologis, psikologis, pengalaman, keuangan, pembelajaran, serta sebagainya.

Sistem pemerintahan patriarkal bangsa arab membagikan sebagian keunggulan untuk kaum laki-laki (Nurmila, 2015; Saptandary, 2017), sehingga dengan mempunyai hak istimewa di depan publik, keunggulan, serta pengalaman dan lainnya, laki-laki menjadi yang paling cocok dan akhirnya menjadikan mereka yang paling sesuai untuk memegang kepemimpinan. Namun menurut al-Qur'an keunggulan ini tidak terbatas untuk laki-laki. Asalkan wanita mempunyai motivasi, dan peluang, serta kemampuan untuk menjadi yang paling 'cocok', mereka pun pasti bisa. Bahkan dalam konteks negeri Arab yang patriarkal, al-Qur'an memberikan contoh seorang pemimpin wanita, yakni Bilqis (Wadud, 2001, p. 156).

Setidaknya terdapat ada dua pendapat terhadap kepemimpinan wanita di dalam Islam. Pertama menjelaskan bahwa kaum wanita dalam Islam tidak dapat menjadi pemimpin dalam kehidupan publik, sementara pendapat kedua menyatakan sebaliknya, bahwa sejalan dengan konsep kemitra sejajaran yang diajarkan Islam, maka wanita boleh menjadi pemimpin dalam masyarakat atau dalam publik (Ar, 2015; Khotimah, 2009). Komentar mula-mula bertabiat konservatif, sebaliknya komentar yang kedua bersifat liberal.

Kepemimpinan Wanita

Kehidupan wanita merupakan realitas yang kompleks yang dapat dilihat dari dua aspek yaitu: *pertama*, bahwa realitas itu tersusun dari unsur yang begitu banyak yaitu agama, ekonomi, budaya, politik, atau lingkungan suatu tempat. *Kedua*, bahwa realitas hidup wanita tersusun dari unsur yang berlapis, yang lapisannya itu tidak lebih suatu misteri yang perlu diungkapkan dengan membuka lapis demi lapis tersebut (Astuti, 2008, p. 120).

Berbicara hal keseimbangan antara laki-laki maupun wanita ialah gejala global yang tembus melintasi batas-batas tempat/daerah, agama, kebudayaan serta tradisi (Sari & Anton, 2020). Permasalahan kedekatan laki-laki serta wanita bila berhubungannya dengan agama Islam bisa dijadikan permasalahan yang kontraversional. Perkara ini tidak sekedar dapat disahuti dengan pembahasan doktrin-doktrin keagamaan, melainkan wajib memperhitungkan aspek-aspek sosial, budaya, politik maupun yang ada meliputi doktrin- doktrin tersebut (Astuti, 2008, p. 120).

Peran wanita dalam pandangan agama Islam bisa dilihat secara teks serta konteks (Arif, 2019). Dari bagian tekstual kita lihat beserta menguasai peran wanita dalam pandangan bagi tuntunan nyata seperti tertulis Al-Qur'anul karim serta persepsi novel dari para ilmuwan pakar fikih yang telah membagikan pengertian sebetulnya terhadap tuntunan normatif yang lafazhkan Allah SWT.

Sebaliknya secara konteks, para ilmuwan itu dalam pandangan latar balik diturunnya ayat-ayat Al-Qur'anul karim, dan kondisi-kondisi serta budaya pada dikala hidup serta menerapkan pengertian, sehingga yang lebih berguna yaitu kepercayaan dari para ilmuwan itu sendiri (Astuti, 2008, p. 124).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif serta riset kepustakaan (Maleong, 2007, p. 13). Maka dari itu penulis memakai model riset Deskriptif Kualitatif yang dijabarkan dengan berbagai komentar responden yang cocok dengan persoalan riset (Surachman, 1985, p. 65).

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Langsa, dengan subjek riset Ulama Kota Langsa serta pimpinan pesantren, dayah, Imam mesjid serta ulama akademik(Akademi besar). Riset ini dicoba sepanjang kurang lebih 4 bulan(Maret- Juli) hingga dengan berakhir maupun disesuaikan dengan agenda yang diresmikan. Adapun yang dijadikan subyek dalam penelitian ini merupakan ulama bagaikan komponen warga yang terdapat di Kota Langsa yang diseleksi secara acak. Bersumber pada jumlah informan yang dikumpulkan dalam riset sebanyak 10 orang ulama kota Langsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di pahami bahwa dalam pandangan ulama kota langsa, para wanita memiliki kesempatan berkarir dan hak yang seimbang dalam menjalankan tugasnya sebagai wanita karir pada saat wanita memilih untuk bekerja sebagai pemimpin pada institusi publik atau di pemerintahan, namun ada pembatasan yang diberlakukan, yaitu dengan tidak melalaikan fungsi dan kedudukannya sebagai wanita secara alamiah. Atau lebih tepatnya sebagai wanita karir tidak boleh melupakan kodratnya sebagai wanita yaitu mengurus keluarga, dan suami, serta mendidik anak.

Tanggapan diberikan oleh ulama kota langsa kedudukan wanita bagaikan makhluk lemah kurang etis Wanita duduk di pemerintahan. Tetapi Wanita yang jadi tombak utama dalam anggapan dengan ditanggapi bagaikan lemahnya ada, tidak bisa kerja nyata, tidak ada ketegasan, dalam berfikir pendeknya pada hal sudah mengakuinya sebagai suatu yang memanglah menggambarkan mereka secara universal. Wanita punya hak yang sama dengan laki-laki buat sebagai pemimpin asalkan ia ada kemahiran (pakar) serta tidak terdapat lagi pria yang sanggup mengetuai, sebab dalam pemikiran ulama kota langsa apapun yang diberikan kepada bukan kemampuannya. wanita di perbolehkan untuk memimpinya asalkan ia memiliki ketrampilan terhadap mengelola, ulama mencontohkan kalau banyak wilayah yang kepemimpinannya dipahami wanita menjadi berhasil, sebaliknya dipimpin laki-laki yang ada rusak dan tidak berkembang. Jadi yang lebih itu siapa ahli pakarnya hingga mampu jadi pemimpin, baik wanita ataupun laki- laki sama saja. wanita jika mampu mengelola hingga ia sanggup Serta boleh jadi pemimpin, namun yang mempunyai keahlian lebih dari pada wanita ataupun setaranya, ulama kota Langsa menjelaskan sehingga laki hendaknya diprioritaskan dalam memimpinya.

Wanita boleh jadi pemimpin namun diduga kurang bagus buat jabatan itu kedudukan sebab dalam pandangan santri wanita diduga punya kekurangan cocok dengan kriteria yang mesti dipunyai seseorang pemimpin. Sebab dalam pemikiran peserta didik kelebihan yang dipunyai wanita yaitu mempunyai kelebihan tersebut, sebaliknya kelebihan yang dipunyai pria tidak dipunyai wanita salah satunya merupakan perangai psikologis pria yang mencerminkan

mempunyai raga yang kokoh sehingga Menjustifikasi kalau pria bisa bertabiat tegas. karna buat jadi pemimpin dibutuhkan ketegasan bagaikan penentu kebijakan untuk kelompok yang dipimpinnya.

KESIMPULAN

Bersumber pada deskripsi serta ulasan hasil riset yang telah di jelaskan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa anggapanwanita ulama dalam memandang kepemimpinan wanita di pemerintahan ataupun di sector publik. Diantaranya adalah faktor Wanita bagaikan istri masih ditatap bagaikan pelayan suami serta memiliki tugas buat mengurus anak- anaknya. Tetapi wanita dalam pemikiran ulama bagaikan selaku bunda, wanita ditatap ada peran sangat terhormat semacam sabda Nabi Muhammad SAW yang dicontohkan oleh ulama yaitu Surga berada ditelapak kaki bunda. Jadi stereotip santri yang merendahkan wanita timbul jika wanita ditempatkan selaku istri, sebaliknya wanita selaku seseorang bunda, wanita punya peran yang sangat terhormat.

Ulama berpendapat jika wanita boleh jadi pemimpin disektor publik, namun konsep hendak uraian kepemimpinan sempurna dalam ajaran Islam yang mereka pahami menempatkan laki- laki bagaikan prioritas utama buat jadi pemimpin. Wanita dikira boleh buat jadi pemimpin bila tidak terdapat pria yang sanggup mengemban posisi tersebut, ataupun wanita itu mempunyai bakat ataupun kemampuan yang lebih dari pada pria yang terdapat. Sebab dalam Islam buat menempati posisi kepemimpinan merupakan mengutamakan pakar, siapa yang ahli maupun ada kemahiran hingga boleh jadi pemimpin, tetapi pula dikatakan jika apabila terdapat pria yang setaranya hingga memprioritaskan pria bagaikan pemimpin Kelebihan serta kelemahan yang adai wanita bagi komentar ulama kota langsa bisa disimpulkan kalau kelebihan ataupun kelemahan yang ada pada wanita bertabiat relatif, maksudnya kelebihan yang dimiliki wanitapula dipunyai laki-laki, serta kelemahan yang dipunyai wanita pria juga terdapat yang demikian. Tetapi perangai psikologis yang dipunyai wanita dengan watak keibuan mereka, menjadikan wanita lebih mengandalkan perasaannya sehingga dikira kurang tegas. Hingga dari itu kemudian ulama menyangka kalau pria lebih diprioritaskan buat jadi pemimpin di pemerintahan, kerana dunia publik merupakan dunia yang keras dunia yang penuh debat serta

posisi kepemimpinan membutuhkan ketegasan orang yang mengetuai dalam memastikan keputusan dengan kilat serta pas. Kelemahan lain yang ikut mempengaruhi kepemimpinan wanita disektor publik kalau kepemimpinan waniata di sector publik legitimasinya kurang diakui sebab wanita dikira sudah melanggar syarat agama, terlebih dengan dominasi patriarkhi dalam kehidupan warga yang terdapat dikala ini. Sehingga kala jadi pemimpin disektor publik wanita tidak optimal dalam menjalankan tugas serta kewajibannya bagaikan pemimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar, M. Q. H. (2015). Rethinking Peran Wanita Dalam Keluarga. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(1), 17–35. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.607>
- Arif, Z. Z. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Keluarga Pespektif Feminis Muslim Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2), 97–126.
- Ash-Shalabi, M. A. (2012). *Sejarah Lengkap Rasulullah Saw: Fikih dan Study Analisa Komprehensif*. Pustaka Al-Kautsar.
- Astuti. (2008). *Konstruksi Gender Dalam Realitas Sosial*. UNNES Press.
- Departemen Agama RI. (2014). *Al-quran Terjemahan*. Diponegoro.
- Hasan, A. (2003). *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah Pada Masalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Husaini, H., & Fitria, H. (2019). Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2474>
- Husein, M. (2001). *Fiqh Wanita Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender*. LKiS.
- Hussin, S., Yusof, N., Hashim, H., Ali, N. M., Alias, F., Abdullah, M. N., & Ali, M. N. A. @. (2020). Penglibatan Wanita Sebagai Penentu Dasar Dari Sudut Pandang Al Siyaesah Al-Syar'iyah: Kajian Kes Sektor Perbankan Islam Di Malaysia. *Malaysian Journal of Syariah and Law*, 8(1), 69–80. <https://doi.org/10.33102/mjssl.v8i1.230>
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi Gender Terhadap Wanita Dalam Sektor Pekerjaan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 4(1), 158–180.
- Maleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurmila, N. (2015). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.606>
- Saptandary, P. (2017). Dilema Wanita Buruh Migran Dalam Pemenuhan Hak dan Kewajiban pada Keluarga. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 22(02), Article 02. <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/ppe/article/view/1098>

Sari, R. P. N., & Anton, A. (2020). Wanita Karier Perspektif Islam. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 4(1), 82–115.

Surachman, W. (1985). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito.

Syatibi, I. (2016). Kepemimpinan Wanita Di Pesantren. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 29–46.

Wadud, A. (2001). *Quran menurut wanita: Meluruskan bias gender dalam tradisi tafsir*. Serambi Ilmu Semesta.